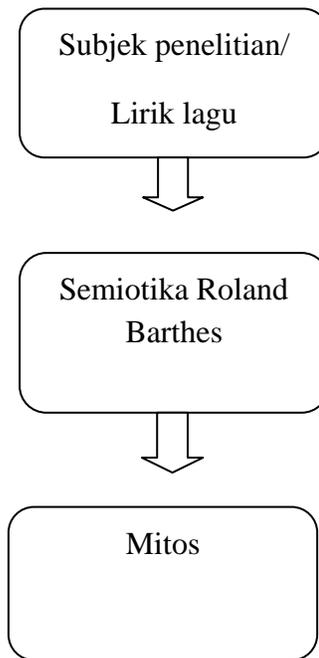


BAB III

PEMBAHASAN

Lirik lagu yang dibawakan oleh Iwan Fals tersebut adalah sebuah proses komunikasi yang mewakili seni karena terdapat informasi dan pesan yang terkandung dalam lirik lagu tersebut yang sengaja digunakan oleh komunikator untuk disampaikan kepada komunikan dalm hal ini masyarakat luas, dengan menggunakan bahasa yang verbal. Ketika sebuah lirik lagu mulai diperdengarkan kepada khalayak, lirik tersebut mempunyai tanggung jawab yang besar atas tersebar luasnya sebuah keyakinan, nilai-nilai, bahkan prasangka tertentu. Pesan yang disampaikan oleh pencipta lagunya tentu tidak akan berasalkan dari luar diri si pencipta lagu, artinya bahwa pesan tersebut bersumber dari pola pikirnya yang terbentuk dari hasil interaksinya dengan lingkungan disekitarnya.

Pada bab ini peneliti akan menganalisis lagu-lagu dari Iwan Fals. Bagian pembahasan disini, peneliti menggunakan analisis semiotika sebagai analisis utama dengan menggunakan metode dari seorang ahli semiotika yaitu Roland Barthes. Roland Barthes menjelaskan mengenai analisis tanda secara denotatif dan konotatif yang kemudian menghasilkan mitos.



Analisis ini dilakukan untuk dengan tujuan mengetahui tanda-tanda atau makna dibalik lirik lagu terhadap apa yang di representasikan oleh pencipta lagu. Beberapa lagu yang menjadi objek penelitian yaitu lagu Iwan Fals yang berjudul *Doa Pengobral Dosa*, *Bunga Trotoar*, *Bunga-bunga Kumbang-kumbang*, *Lonteku*, *Neraka Yang Asyik dan Bento*. Lagu-lagu tersebut akan di analisis lebih dalam lagi menggunakan metode Roland Barthes. Lagu-lagu tersebut dipilih untuk diteliti karena lagu-lagu tersebut setelah dilihat liriknya terdapat unsur yang merepresentasikan bias gender dan lagu-lagu tersebut merupakan lagu-lagu yang masih beredar.

Ada beberapa lagu yang menjadi objek penelitian untuk di analisis dan salah satunya yaitu lagu yang menggambarkan tokoh seorang laki-laki yang judulnya *Bento* untuk membedakan dengan lagu-lagu yang menggambarkan tokoh perempuan tentang bagaimana perbedaan yang di representasikan dalam lirik lagu yang diciptakan oleh Iwan Fals. Sehingga nantinya akan terlihat perbedaan lirik lagu yang merepresentasikan perempuan itu seperti apa dan lirik lagu yang merepresentasikan laki-laki itu seperti apa.

Dalam bab ini terdiri dari beberapa sub bab yaitu, representasi budaya patriarki, representasi perempuan murahan, dan representasi perempuan sebagai objek seksualitas. Tiap sub bab terdapat penjelasan mengenai representasi bias gender dalam lirik lagu Iwan Fals.

A. Representasi budaya patriarki

Istilah patriarki digunakan secara lebih umum untuk menyebut kekuasaan laki-laki, hubungan kuasa dengan apa laki-laki menguasai perempuan, dan untuk menyebut sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui berbagai cara (Bhasin, 1996:1). Laki-laki mempunyai kodrat sebagai orang yang mencari nafkah untuk perempuan. Lalu perempuan dianggap sebagai sosok yang hanya bisa menikmati nafkah dari laki-laki. Dalam budaya patriarki kedudukan perempuan ditentukan lebih rendah daripada laki-laki. Di dalam masyarakat terjadi dominasi laki-laki atas perempuan di berbagai

bidang kehidupan. Menurut Saparinah Sadlil (2010:342), diskriminasi terhadap perempuan dan terhadap anak perempuan memang masih menjadi bagian dalam kehidupan perempuan karena didukung secara struktural seperti masih adanya UU dan hukum yang belum memberikan perlindungan bagi perempuan juga secara kultural lewat sikap atau perilaku sebagai hasil internalisasi nilai-nilai budaya dan agama yang menempatkan perempuan sebagai makhluk yang lebih lemah kedudukannya daripada laki-laki.

Penganggapan perempuan sebagai kaum yang lemah dibandingkan laki-laki juga merugikan bagi kaum perempuan dalam hal pekerjaan. Bagi laki-laki, perempuan tidak bisa bekerja keras seperti laki-laki. Pandangan tersebut membuat status ekonomi perempuan lebih rendah dibanding laki-laki. Kaum perempuan identik dengan kebodohan, kemiskinan, lebih banyak kewajiban dibanding hak (Muslikhati, 2004:62).

Perempuan yang notabene merupakan penerima kebijakan, seringkali dalam hal ekonomi tidak dihargai, dan merupakan konsekuensi dari model keluarga dengan laki-laki sebagai kepala keluarga (Sigiro, 2012:16). Padahal kelebihan perempuan diciptakan oleh Allah SWT sebagai orang yang derajatnya lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Namun dalam perkembangan jaman saat ini perempuan dijadikan sebagai objek contohnya dalam iklan, film, majalah, dan dalam sebuah lagu. Budaya patriarki juga merambah ke dalam media. Penggambaran dalam media saat ini perempuan sebagai sosok

yang kehidupan sosial dan ekonominya lebih rendah dibandingkan laki-laki termasuk dalam sebuah lirik lagu. Kekuasaan selalu berpihak kepada laki-laki.

Patriarki adalah kekuasaan kaum laki-laki yang mendominasi dan mengontrol badan, seksualitas, pekerjaan, peran atau status kaum perempuan dalam keluarga maupun masyarakat (Banawiratama, 1996:13). Seperti dalam lirik lagu Iwan Fals yang menciptakan lirik lagu tentang seorang laki-laki, penggambaran sosok laki-laki sebagai orang yang mempunyai segalanya, contohnya lagu Iwan Fals yang berjudul *Bento*. Bento adalah seorang laki-laki. Dalam lirik lagu *Bento* ini Iwan Fals merepresentasikan seorang laki-laki yang berkuasa atau memiliki segalanya, mulai dari harta yang berlimpah dan wajah yang tampan. Terlihat jelas dalam liriknya yaitu:

“Namaku Bento, rumah real estate”

“Mobilku banyak harta melimpah”

Dalam lirik ini seorang laki-laki ini atau disebut Bento mengaku bahwa dia adalah orang yang mempunyai nama Bento yang memiliki kekuasaan harta yang banyak dan mampu melakukan apapun dibandingkan seorang perempuan. Ketidakmampuan perempuan yang akhirnya digantikan oleh peran laki-laki sehingga memunculkan ketertindasan yang manifestasinya bisa berupa pelabelan citra perempuan yang negatif, terpinggirkan, dan tersubordinasi.

Di balik lirik lagu Iwan Fals ada beberapa kalimat yang ternyata mengungkapkan bahwa perempuan itu lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki. Penganggapan perempuan yang lemah menyudutkan perempuan derajatnya lebih rendah dibandingkan laki-laki. Seperti kalimat dalam lirik lagu yang berjudul *Doa Pengobral Dosa*. Lirik tersebut mengatakan bahwa :

“Kapanakah datang”

“Tuan berkantong tebal”

Dalam lirik tersebut mempunyai makna denotasi tentang keinginan atau harapan adanya seseorang datang. “Tuan” berarti seorang laki-laki yang mempunyai uang yang tebal atau banyak. Dan makna konotasinya keinginan disini maksudnya adalah keinginan seorang wanita yang berharap ada seorang laki-laki datang yang mempunyai banyak uang. “Tuan” yang berarti laki-laki yang derajatnya lebih tinggi. “Berkantong tebal”, kantong merupakan tempat yang biasanya untuk menaruh uang, dan tebal yang merupakan uang yang banyak. Disini berarti derajat laki-laki direpresentasikan mempunyai derajat lebih tinggi dibandingkan perempuan. Selain itu dalam lirik lagu Iwan Fals yang berjudul *Tince Sukarti Binti Mahmud*. Liriknya yang mengatakan bahwa:

“Janji makelar penyanyi orbitkan “

“Sukarti Janji sukarti hati persetan harga diri”

Dalam lirik tersebut mengandung makna denotasi bahwa , dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI kata “makelar” artinya perantara

perdagangan atau penjualan. Disini maksudnya makelar penyanyi adalah orang yang statusnya sebagai perantara seseorang yang ingin menjadi penyanyi. Seorang makelar ini berjanji untuk mendorong Sukarti untuk menjadi penyanyi. Namun Sukarti mengabaikan janjinya dan mengabaikan harga dirinya. Makna konotasinya yaitu, dalam lirik ini Sukarti “persetan dengan harga diri”. Ini berarti Sukarti mengabaikan harga dirinya. Mengabaikan berarti tidak peduli dengan harga dirinya sampai rendah pun tetap tidak peduli.

Perempuan yang mengabaikan harga dirinya yaitu disebut dengan perempuan murahan atau gampang yang mempunyai sifat pasif terhadap laki-laki. Makna dalam lirik ini berarti Sukarti yang seorang perempuan ini digambarkan sebagai sosok perempuan yang gampang terbujuk oleh tawaran laki-laki karena Sukarti lebih mementingkan tawaran seorang makelar yang bisa mengubah nasib Sukarti daripada harga dirinya. Makelar disini berarti mempunyai derajat lebih tinggi dibandingkan Sukarti karena seorang makelar ini bisa mengubah nasib Sukarti. Sehingga seorang makelar ini atau laki-laki ini akhirnya bisa menguasai seorang perempuan tersebut.

Makna denotasi dan makna konotasi yang telah dipaparkan dalam lirik-lirik lagu tersebut mengenai representasi derajat perempuan dari laki-laki menghasilkan mitos bahwa laki-laki lebih bisa mempunyai segalanya

dibandingkan perempuan sehingga laki-laki kebanyakan mempunyai derajat yang lebih tinggi daripada perempuan.

Pandangan yang mengatakan bahwa perempuan adalah orang yang derajatnya lebih rendah dibandingkan laki-laki berarti perempuan dianggap lebih lemah. Hal itu terjadi karena orang melihat wanita dari sisi psikis. Anggapan “lemah” ini pun menimbulkan diskriminasi yang tak pernah hilang hingga saat ini. Anggapan ini sangat merugikan pihak perempuan. Seperti yang dikatakan oleh Yazbeck (1998) jika perempuan menjadi lemah dan tertindas sehingga membutuhkan pendukung, selain itu peran perempuan mulai dari pusat kehormatan dan kesucian sebagai Ibu hingga degraded terendah sebagai perempuan yang tidak sempurna serta simbol dari rasa malu dan kelemahan yang harus melayani laki-laki. Penggambaran perempuan dalam media seringkali sangat stereotipe. Perempuan digambarkan tak berdaya, lemah, dan membutuhkan perlindungan. Realitas media di Indonesia menunjukkan adanya bias gender dalam representasi perempuan dalam media.

Selama ini perempuan dipandang sebagai sosok yang lemah. Banyak anggapan yang beredar di masyarakat tentang diri perempuan itu sendiri yang menyebabkan perempuan semakin terpinggirkan. Adanya anggapan bahwa sosok perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Dengan demikian wanita tidak pantas untuk

memimpin (Abdilah, 2002:55). Laki-lakilah yang dianggap dominan yang berada di pusat. Perempuan hanya sebagai kanca wingking atau dalam istilah bahasa jawaanya “swargo nunut neroko katut” (Fakih, 2003: 12).

Merepresentasikan perempuan sebagai kaum yang lemah dibandingkan laki-laki banyak dijadikan sebagai objek seperti dalam lirik lagu. Dalam kehidupan ini, masyarakat memandang perempuan sebagai seorang yang lemah dan tidak berdaya (Sunarto, 2003:45). Anggapan perempuan sebagai sosok yang lemah membuat musisi mempunyai ide untuk menciptakan lagu. Salah satu musisi yang menciptakan lagu mengenai penggambaran perempuan yang lemah yaitu Iwan Fals. Beberapa lagu yang diciptakan oleh Iwan Fals yang menceritakan seorang perempuan yang lebih banyak menggambarkan perempuan sebagai orang yang lemah.

Bahkan tidak hanya satu lagu saja yang dibuat oleh Iwan Fals mengenai penggambaran perempuan sebagai kaum yang lemah tetapi ada lebih dari satu. Beberapa lirik lagu yang mengandung makna bahwa perempuan adalah kaum yang lemah terdapat dalam lagu-lagu Iwan Fals. Tergambar jelas dalam liriknya yang berjudul *Bunga Trotoar* yaitu:

“Langkah-langkah garang datang”

“Hancurkan wanginya kembang”

“Engkau diam tak berdaya”

Makna denotasi dalam lirik lagu tersebut yaitu, kata “langkah-langkah garang datang” maksudnya adalah adanya seorang laki-laki datang. “Garang” adalah sebutan yang biasanya dimiliki oleh laki-laki. Menghancurkan wanginya kembang. Kembang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI yaitu bunga. “Engkau” dalam KBBI merupakan orang yang diajak bicara. “Diam tak berdaya” berarti tidak bergerak sama sekali dan lemah. Sedangkan makna konotasinya yaitu, kata “garang” memang biasanya sebutan untuk laki-laki. Namun kata “garang” merupakan makna lain dari karakter orang yang galak. Biasanya orang yang galak disebut dengan “garang”.

Dalam lirik ini “langkah-langkah garang” adalah langkah dari sosok laki-laki yang galak. Galak yang berarti jahat. Sosok laki-laki jahat ini datang “hancurkan wanginya kembang”. Kata “hancurkan” dalam lirik ini mempunyai makna konotasi yaitu merusak. Dan kata “wanginya kembang” mempunyai makna lain yaitu keperawanan perempuan. “Kembang” biasanya sebutan untuk perempuan yang salah satu contohnya yaitu kembang desa. Dan kata “wangi” dalam lirik ini mempunyai arti keperawanan seorang perempuan. Iwan Fals menggambarkan perempuan yang masih perawan dengan kata “wanginya kembang”.

Dalam lirik ini menggambarkan seorang laki-laki datang lalu menghancurkan wanginya kembang berarti laki-laki ini merusak keperawanan perempuan. “Engkau diam tak berdaya”, kata “engkau” dalam lirik ini adalah

si perempuan. Perempuan ini “diam tidak berdaya” yang artinya perempuan ini tidak bergerak sama sekali dan dalam keadaan lemah tidak bisa berbuat apa-apa ketika keperawanan dihancurkan oleh laki-laki. Lirik lagu ini merepresentasikan seorang laki-laki yang mempunyai karakter galak datang. Datang untuk merusak keperawanan perempuan hingga perempuan ini lemah tidak bisa berbuat apa-apa. Jadi dapat terlihat bahwa perempuan dalam lirik ini digambarkan sebagai sosok yang lemah dibandingkan laki-laki dan menggambarkan bahwa laki-laki bisa menguasai perempuan. Menurut Sylvia Walby dalam bukunya *Theorising Patriarchy* menyebut patriarki sebagai suatu sistem dari struktur dan praktik-praktik sosial dimana kaum laki-laki menindas dan menguasai perempuan (Sylvia Walby dalam Bhasin, 1996:4).

Selain dalam lirik lagu yang berjudul *Bunga Trotoar*, terdapat juga representasi perempuan sebagai sosok yang lemah yaitu pada lirik lagu Iwan Fals yang berjudul *Bunga-bunga Kumbang-kumbang*. Ada beberapa lirik yang terdapat dalam judul lagu *Bunga-bunga Kumbang-kumbang* yang mengandung makna penggambaran perempuan yang lemah. Tergambar jelas pada liriknya yaitu:

“Apa memang harus layu”

“Bunga bunga”

“Setelah sang kumbang”

“Menghisap manisnya madumu”

Makna denotasi dalam lirik ini yaitu, kata “layu” adalah sebutan untuk tumbuhan yang tidak segar lagi. Kata “bunga-bunga” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI yaitu tumbuhan yang biasanya harum dan elok warnanya. Dalam lirik “apa memang harus layu” jika dibaca secara langsung makna ini tertuju kepada bunga atau tumbuhan yang artinya apa benar-benar harus tidak segar lagi. Kemudian ada kata “kumbang” yang berarti hewan serangga yang berwarna hitam mengkilap. “Menghisap” adalah cara serangga ini mengambil madu yang ada di bunga. Dan kata “madumu” ini adalah madu dari bunga. Maka jika dibaca secara keseluruhan, apa benar-benar harus tidak segar lagi bunga yang sudah diambil madunya oleh serangga atau kumbang.

Makna konotasinya yaitu, kata “layu” dalam makna konotasi yaitu ditujukan kepada perempuan yang lemah. Karena kata “layu” bisa diartikan lemah. “Bunga” mempunyai arti sebagai perempuan dan “kumbang” mempunyai arti sebagai laki-laki. Iwan Fals menggunakan kata bunga sebagai kata ganti perempuan dan kumbang sebagai kata ganti laki-laki. “Menghisap” adalah kata kerja. Kata kerja “menghisap” ini mempunyai makna konotasi yang artinya mengambil apa yang dimiliki oleh perempuan, Yang dimiliki perempuan ini maksudnya adalah kehormatannya atau keperawanan yang dimiliki perempuan. Lirik ini mempunyai makna konotasi yaitu perempuan yang lemah ketika seorang laki-laki telah mengambil harga diri atau

kehormatan yang dimiliki oleh perempuan. Maka dapat dilihat dalam lirik ini penganggapan bahwa perempuan itu lemah ketika dikuasai oleh laki-laki.

Lirik tersebut berkesinambungan dengan sebuah peribahasa. Terdapat sebuah peribahasa yang sama halnya dengan arti kata “kumbang” dan “bunga” tersebut. Peribahasa tersebut berbunyi, *laksana kumbang menyeri bunga, kumbang pun terbang bunga pun layu*. Arti dari peribahasa tersebut adalah laki-laki yang mempermainkan wanita yang akan meninggalkan wanita setelah wanita tersebut menderita. Dalam peribahasa tersebut laki-laki lebih berkuasa daripada perempuan, laki-laki bisa melakukan apa saja terhadap perempuan (<http://www.organisasi.org/1970/01/arti-peribahasa-laksana-kumbang-menyeri-bunga-kumbang-pun-terbang-bunga-pun-layu.html>, diakses pada tanggal 22 Juni 2016).

Menurut Barker (2000 : 300), Secara umum ideologi patriarki menganggap tinggi nilai-nilai maskulinitas tradisional, seperti kekuatan, kekuasaan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan laki-laki dan kerja. Sedangkan yang dipandang rendah adalah hubungan interpersonal, kemampuan verbal, kehidupan domestik, kelembutan, komunikasi, perempuan dan anak-anak.

Kelanjutan dari lirik tersebut masih tertuju dan masih menyudutkan perempuan yaitu pada penggambaran perempuan yang lemah. Lirik selanjutnya mengatakan bahwa:

“Mengapa bunga harus layu?”

“Setelah kumbang dapatkan madu”

“Mengapa kumbang harus ingkar?”

“Setelah bunga tak lagi mekar”

Makna denotasi dalam lirik tersebut yaitu, terdapat kalimat pertanyaan yang menanyakan mengapa tumbuhan bunga harus layu setelah madu dari bunga tersebut di ambil oleh seekor kumbang. Dan pertanyaan yang menanyakan mengapa seekor kumbang harus tidak menepati janji setelah tumbuhan bunga itu tidak bisa mekar lagi. Sedangkan makna konotasinya yaitu, kalimat pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan yang menyudutkan kaum perempuan. Karena kalimat pertanyaan dalam lirik tersebut menanyakan bahwa mengapa perempuan benar-benar harus terlihat lemah setelah apa yang dimiliki oleh perempuan yaitu keperawanan diambil oleh laki-laki. Setelah di ambil, sang perempuan ini akan kehilangan kehormatannya sebagai seorang perempuan dan laki-laki akan seenaknya untuk tidak bertanggung jawab atas perbuatannya. Dalam lirik tersebut merepresentasikan perempuan yang terlihat lemah dan diremehkan ketika laki-laki telah mengambil apa yang dimiliki perempuan.

Masih dalam lirik lagu yang berjudul *Bunga-bunga Kumbang-kumbang*, lirik yang berbunyi:

“Mungkin Tuhan telah takdirkan”

“Kumbang kumbang”

“Campakan sang bunga”

“Setelah layu tak berguna”

Dalam lirik tersebut makin menggambarkan bahwa perempuan diciptakan sebagai makhluk yang lemah dibandingkan laki-laki. Makna denotasi dalam lirik ini yaitu Tuhan telah mentakdirkan seekor serangga atau kumbang ini diciptakan sebagai serangga yang mencampakan bunga. Kata “campakan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI yaitu membuang atau melepaskan. Seperti yang bisa dilihat dalam lirik ini yaitu dapat dikatakan bahwa telah ditakdirkan seekor kumbang atau serangga membuang atau melepaskan bunga setelah layu atau tidak segar lagi dan tidak berguna.

Makna konotasi dalam lirik ini yaitu, kata “mungkin Tuhan telah takdirkan” merupakan kalimat penganggapan. Menganggap bahwa Tuhan telah menakdirkan. “Takdir” merupakan ketetapan dari Tuhan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kata “kumbang” mempunyai arti sebagai laki-laki dan “bunga” mempunyai arti sebagai perempuan. Kata “campakan sang bunga” disini berarti membuang atau melepaskan seorang perempuan. “Setelah layu tak berguna” yang artinya setelah tidak menggairahkan dan tidak berguna lagi bagi laki-laki. Jika diartikan secara keseluruhan yaitu penganggapan bahwa bisa jadi Tuhan sudah menetapkan seorang laki-laki

membuang atau melepaskan perempuan yang sudah tidak menggairahkan dan tidak berguna bagi laki-laki.

Ini sangat nampak jelas bahwa makna dalam lirik ini adalah penganggapan seorang laki-laki bahwa perempuan itu lemah karena perempuan akan dibuang begitu saja setelah digunakan oleh laki-laki. Perempuan bukan hanya tampak tertindas, namun terdapat kecenderungan untuk menampilkan mereka sebagai makhluk yang lemah dan tidak memiliki kekuasaan (Barker, 2004:240).

Representasi perempuan lemah yang telah dilihat dalam makna lirik-lirik lagu tersebut menghasilkan mitos mengenai penggambaran perempuan yang lemah yaitu, perempuan selalu dianggap lemah jika dibandingkan dengan laki-laki. Laki-laki dengan posisi sebagai makhluk yang kuat dan perempuan sebagai makhluk yang lemah. Hal ini dikarenakan stereotype yang melekat pada wanita seperti pasif, emosional, lemah, lembut, mudah terpengaruh, mudah iba dan ketergantungan (Handayani & Novianto, 2004:16).

Lagu-lagu Iwan Fals yang menjadi objek penelitian tersebut adalah lagu-lagu Iwan Fals pada tahun 90-an. Melihat konstruksi sosial pada zaman dulu dalam kehidupan rumah tangga, perempuan bekerja mengurus rumah tangga sedang laki-laki bekerja di luar rumah. Ini kemudian menjadi suatu kebiasaan dan dipandang sebagai adat istiadat dimanapun keberadaan perempuan di dunia. Jika menurut arti kata perempuan atau wanita, dalam

bahasa Jawa (Jarwa Dosok), kata wanita berarti *wani ditata*, artinya berani ditata. Ungkapan ini juga bisa ditafsirkan dengan: 1) Berani bila diatur (tidak membantah/ melawan atau bersedia diatur), 2) Berani atau tidak ragu bila datur, atau menurut, atau menurut saja (dipatuhi) bila diatur (Zaitunah, 2004:2). Dalam artinya saja perempuan sudah dianggap sebagai sosok yang diatur oleh laki-laki.

Penganggapan seperti ini sampai saat ini masih ada di dalam masyarakat dan sangat merugikan pihak perempuan, termasuk dalam hal pekerjaan. Perempuan sering kali diremehkan oleh pihak laki-laki dan akan berakibat terjadinya diskriminasi perempuan atau ketidakadilan gender. Sobary (dalam Ibrahim dan Suranto, 1998:19) menyebutkan bahwa perempuan dalam kebudayaan belum merdeka, masih tertindas secara terus menerus. Namun seiring kemajuan zaman, perempuan kemudian memilih berkarier di luar rumah untuk mencukupi keuangan serta kebutuhan lainnya (<http://www.jurnalperempuan.org/>, diakses pada tanggal 29 Agustus 2016).

Menurut Kamla Bhasin (1996:4), bahwa yang dihadapi masyarakat sekarang adalah sebuah sistem, yaitu sistem dominasi dan superioritas laki-laki, sistem kontrol terhadap perempuan, dimana perempuan dikuasai. Melekat dalam sistem ini adalah ideologi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan, bahwa perempuan harus dikontrol oleh laki-laki dan bahwa perempuan adalah bagian dari milik laki-laki.

B. Representasi perempuan nakal

Penggambaran mengenai perempuan sebagai kaum perempuan yang murahan dibandingkan dengan laki-laki kini mulai banyak terlihat di media. Masyarakat menganggap bahwa perempuan murahan adalah perempuan nakal. Seakan-akan anggapan ini sudah biasa di mata masyarakat. Perempuan murahan bernilai rendah dimata laki-laki. Hal ini mengakibatkan perempuan tidak memiliki harga diri (Alisjahbana, 2000:39). Ditambah lagi dengan perilaku wanita itu sendiri yang secara tidak disadari telah mengundang terjadinya pelecehan seksual. Menurut Papu, (2002) seperti memakai baju yang menampilkan lekuk tubuh, memakai pakaian yang minim (seksi) dan cara bicara yang mendesah.

Kebanyakan masyarakat tidak sadar akan hal itu dan bahkan tidak peduli. Namun jika kita sadar akan makna dalam lirik lagu, akan tergugah kemudian bisa mengetahui dan menilai bahwa lagu yang di dengar mempunyai makna yang baik atau tidak baik.

Dalam lagu-lagu Iwan Fals ini ada beberapa yang merepresentasikan bahwa perempuan adalah kaum yang dianggap sebagai perempuan murahan dibandingkan laki-laki. Terdapat beberapa lirik dalam lagu-lagunya seperti:

“Bunga-bunga dimekarkan”

“Untuk digoda sang kumbang”

“Kumbang-kumbang diterbangkan”

“Untuk menggoda sang bunga”

Lirik lagu tersebut jika diteliti lebih dalam mempunyai makna denotasi yaitu, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa makna denotasi “bunga” yaitu tumbuhan yang biasanya harum dan elok warnanya. Kata “dimekarkan” berasal dari kata “mekar” yang artinya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI yaitu menjadi terbuka. “Digoda” yang berarti dihinggapi dan “menggoda” yang berarti menghinggapi. Arti tersebut merkesinambungan dengan tumbuhan dan serangga. “Digoda sang kumbang” maksudnya adalah bunga-bunga itu disentuh atau dihinggapi oleh seekor serangga atau kumbang ini. Kemudian serangga atau kumbang ini diterbangkan yang artinya dilepaskan. Dilepaskan untuk menghinggapi bunga.

Makna konotasinya yaitu, dilihat dari penjelasan yang sudah dipaparkan bahwa mengenai “bunga” diartikan sebagai perempuan dan “kumbang” diartikan sebagai laki-laki. “Dimekarkan” jika diartikan mengenai perempuan yaitu perempuan yang sudah dewasa. Karena “mekar” dalam arti tumbuhan adalah bunga yang tadinya tumbuhan kecil atau kuncup menjadi tumbuhan yang sudah besar atau terbuka atau mekar, dan “mekar” jika dalam arti perempuan berarti perempuan yang sudah dewasa. “Digoda” dan “menggoda” dalam makna konotasi yaitu artinya diganggu dan mengganggu. Kata “diterbangkan” jika disambungkan dengan “kumbang” adalah kumbang yang dilepaskan atau dihidupkan karena kumbang hidup jika terbang bebas. Namun

jika dikaitkan dengan laki-laki berarti laki-laki liar, laki-laki liar yaitu laki-laki yang hidup di pergaulan bebas. Jika dibaca secara keseluruhan makna dalam lirik ini intinya adalah perempuan ada untuk digoda atau diganggu oleh laki-laki, dan laki-laki ada untuk menggoda atau mengganggu perempuan.

Representasi perempuan dalam lirik ini adalah perempuan hidup untuk digoda laki-laki. Dan artinya makna dalam lirik ini sangat merendahkan kaum perempuan. Menurut pandangan masyarakat, penganggapan perempuan yang digoda oleh laki-laki adalah penganggapan bahwa perempuan itu bermoral rendah, karena telah digoda laki-laki. Karena perempuan yang digoda oleh seorang laki-laki itu sama saja perempuan itu sedang dilecehkan.

Kemudian dari lirik lagu yang berjudul *Bunga-bunga Kumbang-kumbang* di atas masih mengandung tentang representasi perempuan yang rendah, kelanjutan liriknya yaitu:

“Apa memang harus ingkar”

“Kumbang kumbang”

“Setelah sang bunga”

“Terkulai layu tak berbunga”

Makna denotasi lirik tersebut yaitu, kata “ingkar” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI artinya adalah tidak menepati. “Terkulai layu tak berbunga” dalam makna denotasi merupakan penganggapan untuk tumbuhan layu yang sudah hampir mati dan tidak dapat menghasilkan bunga. Jika dibaca

secara keseluruhan maka, apa seekor kumbang benar-benar harus tidak menepati janji setelah bunga sudah hampir mati dan tidak menghasilkan bunga. Namun dalam makna konotasinya adalah, di dalam lirik ini terdapat kata “ingkar” yang mempunyai makna ketidaktepatan janji seorang laki-laki kepada seorang perempuan setelah mengetahui bahwa perempuan tersebut “terkulai layu tak berbunga”. Tidak menepati janji sama dengan tidak bertanggung jawab. Maksud dari lirik “terkulai layu tak berbunga” adalah perempuan yang sudah tidak menggairahkan lagi dimata laki-laki. Dalam lirik ini menggambarkan ketika seorang laki-laki mengetahui bahwa perempuan sudah tidak menggairahkan maka laki-laki tersebut mempunyai niat untuk meninggalkan dan tidak bertanggung jawab.

Apa yang telah dijelaskan mengenai makna denotasi dan konotasi tentang representasi perempuan yang rendah dalam lirik lagu tersebut menghasilkan suatu mitos yaitu perempuan akan dianggap sebagai perempuan yang murahan ketika perempuan itu sudah ternodai oleh laki-laki. Laki-laki akan berbuat seenaknya sendiri terhadap perempuan murahan karena menurut laki-laki, perempuan murahan dianggap sudah tidak memiliki nilai dimata laki-laki.

Representasi dianggap sebagai cara untuk memaknai sesuatu yang digambarkan, termasuk penggambaran dalam sebuah lirik lagu. Representasi juga dianggap sebagai cara untuk menggambarkan atau mendeskripsikan sesuatu, bisa benda mati atau benda hidup. Salah satunya yaitu merepresentasi

mengenai perempuan murahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, perempuan murahan disebut juga perempuan nakal atau perempuan bermoral rendah. Perempuan bisa dikatakan nakal ada sebabnya yaitu perempuan tersebut kehidupannya liar atau bebas. Dalam sebuah lagu pun terdapat unsur yang mengandur bias gender seperti penggambaran bahwa perempuan itu nakal. Penggambaran perempuan nakal dalam lirik lagu terjadi pada lagu-lagu Iwan Fals. Lirik lagu Iwan Fals yang berjudul *Doa Pengobral Dosa* dalam album *Sarjana Muda*, juga mengandung makna penggambaran perempuan nakal dalam liriknya. Berikut merupakan lirik lagunya:

“Perempuan ber makeup tebal”

“Dengan rokok ditangan”

“Menunggu tamunya datang”

Lirik lagu tersebut mempunyai makna denotasi bahwa, perempuan yang ber makeup tebal biasanya dia ingin menutupi wajah aslinya dengan tujuan agar terlihat lebih menawan. Kata “dengan rokok ditangan” yang berarti seseorang yang sedang merokok. Dan kata “menunggu tamunya datang” merupakan kegiatan yang sedang menunggu kehadiran seseorang datang untuk menemuinya. Namun dalam makna konotasinya yaitu, perempuan yang ber makeup tebal biasanya perempuan yang sudah dewasa atau remaja. Perempuan ber makeup tebal juga bisa disebut perempuan nakal karena ber makeup tebal merupakan ciri dari perempuan nakal. Perempuan nakal ber

makeup tebal agar terlihat lebih mencolok aura wajahnya untuk menarik perhatian lawan jenisnya. Ditambah dengan kalimat “dengan rokok ditangannya” makin terlihat jelas bahwa representasi dalam lirik ini menggambarkan perempuan nakal. Pandangan masyarakat terhadap perempuan yang merokok merupakan perempuan nakal.

Namun budaya merokok sebenarnya sudah ada pada jaman nenek moyang kita. Jaman dahulu sah-sah saja kalau ada perempuan merokok. Dari cerita-cerita tiap ibu sedang menceritakan masa kecilnya seringkali di dengar, bahwa perempuan zaman dulu, tidak peduli perempuan berasal dari rakyat jelata atau bahkan perempuan bangsawan, mereka mengkonsumsi rokok. Pada zaman dulu mereka merokok di beranda rumah, di halaman rumah, ataupun sambil berbincang dengan tetangga, dan hal itu sangat biasa sekali (Handayani, Abmi, 2012 : 94).

Beda halnya pada jaman sekarang, merokok menjadi hal yang pantas dan wajar dilakukan kaum pria tanpa adanya berbagai macam penilaian negatif. Sedangkan ketika perempuan merokok, pandangan aneh dapat terlontar dari mata masyarakat di sekitarnya. Berbagai penilaian moral miring sangat mudah terlontar bagi perempuan yang melakukan kegiatan merokok di depan umum. Anggapan buruk seperti perempuan “tidak benar”, perempuan “nakal”, perempuan “liar”, bahkan perempuan “brandal” dapat mudah terbersit dalam benak masyarakat ketika melihat seseorang wanita merokok. Terlebih lagi

penggambaran wanita merokok dalam media yang cenderung negatif. Perempuan perokok kerap dihadirkan dalam cerita dan informasi memiliki kecenderungan moral yang buruk, tingkat stres tinggi, serta pelampiasan permasalahan hidup yang membelenggu.

Seperti yang diungkapkan oleh Mansour Fakih (2001:15) bahwasanya pelabelan kepada perempuan menimbulkan dampak negatif bagi kaum laki-laki. Perempuan yang merokok dianggap tidak wajar sedangkan jika laki-laki merokok dianggap wajar. Dan lirik yang berbunyi “menunggu tamunya datang” maksudnya adalah perempuan ini sedang menunggu seorang tamunya. “Tamunya” dalam lirik ini adalah seorang laki-laki atau pelanggan dari perempuan ini, dan perempuan yang mempunyai “pelanggan” biasanya adalah perempuan nakal.

Dalam lagu Iwan Fals yang berjudul “*Bunga Trotoar*” juga terdapat beberapa lirik lagu yang mengandung makna yang menyudutkan tentang perempuan nakal. Pada judulnya saja “*Bunga Trotoar*” itu menggambarkan tentang perempuan nakal, karena “bunga trotoar” merupakan kata ganti atau sebutan perempuan nakal. Karena perempuan nakal biasanya mempunyai *basecamp* tersendiri salah satunya di trotoar jalan. Dalam liriknya yang menyatakan tentang penggambaran perempuan nakal yaitu:

“Bunga-bunga kehidupan”

“Tumbuh subur di trotoar”

“Mekar liar dimana mana”

Lirik tersebut mengandung makna denotasi yaitu, terdapat tumbuhan bunga-bunga yang terlihat berada di trotoar jalan dan tumbuh subur. Tumbuhan bunga ini tumbuh dan mekar di berbagai tempat dan di banyak tempat. Sedangkan makna konotasinya yaitu, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya kata “bunga” adalah pengganti kata perempuan. Iwan Fals selalu menggunakan kata “bunga” sebagai sebutan untuk perempuan. Dalam makna konotasi mempunyai arti terdapat kehidupan perempuan-perempuan yang berada di trotoar jalan dan bertebaran dimana-mana. Lirik ini sangat menyudutkan penggambaran perempuan nakal. Mitos mengatakan bahwa perempuan yang kehidupannya berada di trotoar jalan adalah perempuan nakal. Dan terdapat kelanjutan liriknya yang makin terlihat jelas dengan penekanan kata yang berbunyi sebagai berikut:

“Ya liar”

“Bunga trotoar”

“Liar liar liar liar”

Kata “liar” jika dikaitkan dengan bunga mempunyai makna denotasi yang artinya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI adalah bunga yang tumbuh tidak beraturan atau ada dimana-mana. Sedangkan makna konotasi kata “liar” dalam lirik tersebut adalah sebutan untuk perempuan yang nakal, karena perempuan nakal sama saja dengan perempuan liar. Dan dalam

lirik tersebut kata “liar” diulang berkali-kali yang menunjukkan bahwa ada penekanan tentang perempuan itu benar-benar liar atau nakal. Perempuan liar memiliki kehidupan yang bebas dan tidak beraturan, maka dari itu disebut dengan perempuan nakal, karena perempuan nakal kehidupannya bebas melakukan apapun. Maka sangat jelas representasi dalam lirik lagu tersebut menggambarkan perempuan yang nakal.

Selain dalam lagu “*Bunga Trotoar*”, terdapat juga di dalam lagu Iwan Fals yang berjudul “*Lonteku*”. Lagu *Lonteku* dirilis pada tahun 1993 dalam album Ethiopia. Jika dilihat dalam judulnya pun sudah terlihat bahwa makna dalam judul “*Lonteku*” adalah sebutan untuk perempuan nakal. Sampai saat ini masyarakat mengetahui bahwa sebutan untuk perempuan nakal adalah “Lonte”. Lirik yang menggambarkan perempuan nakal dalam lagu yang berjudul “*Lonteku*” isinya adalah pembelaan seorang Lonte. Walaupun isi liriknya penggambaran sifat baik Lonte yang menolong seorang laki-laki penggoda yang sedang diburu oleh petugas, namun Lonte tetaplah Lonte. Pandangan masyarakat terhadap Lonte tidak akan pernah berubah karena penganggapan perempuan nakal terhadap Lonte sudah tertanam di pikiran masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI juga menyatakan bahwa arti kata Lonte adalah pelacur, perempuan nakal atau biasa disebut dengan Pekerja Seks Komersial atau PSK. Pekerja Seks Komersial

adalah seseorang yang menjual dirinya dengan melakukan hubungan seks untuk tujuan ekonomi (Subadara, 2007:20).

Mitos yang berkembang di masyarakat berdasarkan makna denotasi dan konotasi yang telah dijelaskan mengenai representasi perempuan nakal yang ada di masyarakat adalah perempuan akan dianggap sebagai Lonte atau pelacur atau perempuan nakal ketika perempuan itu terlihat mempunyai kehidupan yang bebas dan pergaulan yang bebas. “Lonte” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI mempunyai arti wanita lajang, wanita tunasusila dan pelacur (KBBI, 2008:842).

Jika menurut sejarahnya, pelacuran pertama yang sudah dilakukan sejak dulu adalah Tawaif. Dalam sejarahnya Tawaif dikenal sebagai seniman pertunjukan di India Utara antara abad 18 sampai awal abad 20. Sama halnya dengan geisha, mereka adalah penari dan musisi, mereka bukanlah sekedar pelacur dalam arti biasa. Sejak dahulu ternyata ada yang menjadikan PSK sebagai profesi profesional. Ying-chi adalah PSK independen dan resmi dalam sejarah Cina, meskipun ini masih bisa diperdebatkan. Keberadaan mereka diakui dan diberi kredit oleh Kaisar Wu, yang telah meminta khusus untuk merekrut kaum wanita untuk tujuan tunggal mengawal pasukannya dan menghibur mereka sepanjang perjalanan panjang ke medan pertempuran. Ying-chi secara harfiah berarti “kamp pelacur,” istilah yang tidak diragukan lagi sebagai salah satu yang menyenangkan pada tahun 100 SM

(<http://www.anakregular.com/2015/05/9-jenis-prostitusi.html>, diakses pada tanggal 22 Juni 2016).

Perempuan dianggap bisa memuaskan media dan laki-laki. Terlebih dengan munculnya mitos mengenai pemahaman perempuan yang berada dalam pergaulan bebas seolah disebut perempuan nakal (Purwanti, 2010:112). Menurut Melliana (2006 : 136), pengenalan perempuan terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk seksual dibatasi dalam banyak cara terkait dengan pengaruh budaya. Salah satunya adalah jika kebutuhan seksnya muncul lebih dulu, dia harus menahannya, jika tidak, maka dia akan dianggap ‘nakal’.

C. Perempuan sebagai objek seksualitas

Fenomena pengeksploitasian tubuh perempuan sudah terjadi sejak lama. Fenomena pengeksploitasian tubuh perempuan ini termasuk ke dalam teknokrasi sensualitas. Teknokrasi sensualitas adalah sebuah upaya untuk mengontrol dan mempengaruhi masyarakat lewat keterpesonaannya pada penampilan sensualitas yang diproduksi secara artificial (Piliang, 2004:343) dimana tubuh perempuan maupun sifat keperempuanan dijadikan salah satu alat untuk memancing daya tarik khalayak. Perempuan memang mempunyai bentuk badan istimewa dibandingkan dengan seorang laki-laki.

Perempuan merupakan sosok yang menawan dan indah bila dipandang. Namun pada era modernisasi ini perempuan dijadikan sebagai objek seksualitas, seketika citra kaum perempuan menjadi menurun. Keindahan perempuan seringkali dijadikan objek yang sangat menguntungkan bagi pelaku media. Seorang perempuan yang punya penampilan seksi, *body* bagus, dan menarik untuk dipandang termasuk criteria perempuan ideal sesuai sudut pandang laki-laki. (FLP Yogyakarta, 2007:57). Seperti yang diungkapkan oleh Lury, bahwa “Ketika seorang perempuan dipandang dalam cara pandang laki-laki, Ia (perempuan) berada dalam posisi objek seksualitas” (Lury dalam Priyatna, 2003:64).

Masyarakat tak pernah berhenti mengasumsikan kedekatan perempuan dengan seksualitas, keduanya sudah menjadi sahabat seakan tak terpisahkan. Saat ini tayangan-tayangan di media kerap kali menampilkan perempuan yang mendominasi dibandingkan laki-laki. Segala sesuatu yang disajikan lewat media, kebanyakan akan selalu diperankan oleh perempuan. Media pada jaman sekarang menjadikan perempuan sebagai objeknya. Di dalam media, tubuh khususnya tubuh perempuan dieksplorasi dengan berbagai cara di dalam sebuah ajang ‘permainan tanda’ dan semiotisasi tubuh’. Tubuh menjadi semacam ‘teks’, yaitu sebuah kumpulan ‘tanda-tanda’ (*sign*), yang dikombinasikan lewat kode-kode semiotik tertentu (sensualitas, erotisme, pornografi) (Zaitunah, 2004:118).

Tayangan tentang seksualitas perempuan di media adalah hal yang laku di Indonesia. Seksualitas perempuan dianggap sebagai komoditi dalam berbagai tayangan yang dianggap dapat memberikan rating yang tinggi sehingga dapat mendatangkan *income* yang besar. Masyarakat perlu memahami bagaimana media menampilkan gender, karena konstruksi feminitas dan maskulinitas merupakan bagian dari ideologi dominan.

Seperti yang ada dalam televisi mayoritas pemerannya adalah kaum perempuan. Tidak hanya pada televisi saja, namun juga di beberapa iklan dan karya seni seperti lagu. Dalam lirik lagu ternyata juga terdapat representasi mengenai perempuan sebagai objek seksual. Salah satu lagunya yaitu lagu yang dibawakan oleh Iwan Fals.

Di dalam lirik lagu Iwan Fals yang berjudul *Neraka Yang Asyik* terdapat makna yang merepresentasikan perempuan sebagai objek seksual. Dalam judulnya saja perempuan dianggap sebagai penghuni neraka. Neraka selalu diidentikan dengan perempuan. Dalam HR. Bukhori no. 5197 dan Muslim no. 907 mengatakan bahwa:

“Dan aku melihat neraka. Aku belum pernah sama sekali melihat pemandangan seperti hari ini. Dan aku lihat ternyata mayoritas penghuninya adalah para wanita.” Mereka bertanya, “Kenapa para wanita menjadi mayoritas penghuni neraka, ya Rasulullah?” Beliau menjawab, “Disebabkan kekufuran mereka”.

Penganggapan perempuan sebagai penghuni neraka menjadi objek media sebagai bahan menarik untuk di eksploitaskan di media. Perempuan penghuni neraka berarti perempuan itu sifat yang negatif, contohnya penggambaran aurat perempuan yang sehingga akibatnya dijadikan objek di media sebagai objek seksual. Seperti dalam sebuah lagu yang dipopulerkan oleh Iwan Fals yang berjudul “*Neraka Yang Asyik*” tersebut. Adanya penganggapan perempuan identik dengan neraka sangat merugikan kaum perempuan karena dengan adanya anggapan seperti itu maka perempuan dianggap sebelah mata oleh kaum laki-laki. Dan merupakan bentuk diskriminasi juga karena penganggapan perempuan yang identik dengan neraka sangat menonjol di media yang padahal dalam neraka pasti tidak hanya perempuan saja namun terdapat laki-laki juga.

Dalam lirik lagu yang berjudul “*Neraka Yang Asyik*” isinya merupakan penggambaran perempuan sebagai objek seksual. Pencipta lagu merepresentasikan perempuan sebagai objek seksual dengan menggunakan kata ganti yaitu “*Neraka Yang Asyik*”. Keseluruhan liriknya menggambarkan seksual dengan objek perempuan. Berikut merupakan lirik dalam lagu *Neraka Yang Asyik* :

Oh oh oh kenikmatanmu
Oh oh oh memanggil hasratku
Bangkitkan khayal biru
Memacu rindu dan nafsu

Oh oh oh kau wanita cantik
Oh oh oh neraka yang asyik
Diantara gerakmu
Janjikan surga dan madu

Setiap jengkal tubuhnya
Adalah kemesraan
Namun mampu runtuhkan dunia
Hanya dengan senyumnya

Oh oh oh setan yang menarik
Oh oh oh rumit juga unik
Semua punya cerita
Yang sama tapi berbeda

Oh oh oh keindahannya
Oh oh oh kelembutannya
Hadirkan cinta dendam
Damai dan sengketa

Setiap jengkal tubuhnya
Adalah kemesraan
Namun mampu runtuhkan dunia
Hanya dengan senyumnya

Lirik tersebut ada di dalam album Iwan Fals yaitu album Barang Antik yang dirilis pada tahun 1984. Secara keseluruhan mengandung unsur representasi perempuan sebagai objek seksual dari seorang laki-laki. makna lirik tersebut merupakan seperti curahan seorang laki-laki yang mencurahkan betapa nikmatnya seorang perempuan. Dalam setiap kata memiliki makna konotasi dan denotasi. Maka perlu dilakukan analisis untuk mengetahui makna denotasi dan konotasinya dan setelah itu akan menghasilkan mitos. Perlu dilakukan analisis per kata atau kalimat karena agar bisa mengetahui representasi perempuan sebagai objek seksual itu seperti apa dalam lirik tersebut.

Pada bait pertama, terdapat kata “kenikmatanmu”. Makna denotasinya yaitu, kata tersebut memiliki suku kata “nikmat” yang artinya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu enak atau lezat. Berarti kata “kenikmatan” adalah keadaan yang nikmat atau enak. Kata “nikmat” biasanya ditujukan kepada makanan. Namun kata “kenikmatanmu” memiliki makna konotasi yaitu seorang laki-laki yang begitu merasakan kenikmatan atau merasakan enaknya tubuh seorang perempuan. Kata tersebut merupakan sebuah pernyataan bahwa seorang laki-laki yang telah menikmati perempuan dan merasakan enaknya tubuh perempuan.

Selanjutnya terdapat kalimat “memanggil hasratku” yang memiliki makna denotasi yaitu, “memanggil” mempunyai suku kata “panggil”. “Memanggil”

artinya meminta datang kembali dan “hasratku” artinya orang yang memiliki keinginan. Namun kalimat “memanggil hasratku” memiliki makna konotasi yang artinya adalah tergugahnya atau munculnya hasrat atau keinginan yang kuat oleh seorang laki-laki, hasrat disini maksudnya adalah gairah laki-laki terhadap kenikmatan seorang perempuan dan memacu atau meningkatkan nafsu seorang laki-laki. Perempuan hanya dianggap sebagai obyek pemuas laki-laki, sebagai makhluk yang nilai-nilainya terletak pada fisiknya (Mulyana, 2002:158).

Pada bait kedua lirik lagu tersebut mengatakan bahwa “Oh oh oh wanita cantik, oh oh oh neraka yang asyik”. Dalam makna denotasi, kalimat “wanita cantik” yaitu perempuan yang rupawan orangnya, dan “neraka yang asyik” yaitu neraka atau alam akhirat yang asyik atau menyenangkan. Dalam makna konotasi, kalimat tersebut merupakan penggambaran perempuan dimata laki-laki. Kalimat “neraka yang asyik” dalam lirik tersebut ditujukan kepada perempuan. Karena adanya anggapan bahwa kaum perempuan kebanyakan merupakan penghuni neraka (<http://islamqa.info/id/21457>, diakses pada tanggal 16 Mei 2016). Adanya anggapan ini sangat merugikan kaum perempuan karena laki-laki memandang sebelah mata terhadap perempuan dan sehingga anggapan ini pun di muat di media sebagai contoh adalah lagu yang di populerkan oleh Iwan Fals ini.

Kemudian kalimat lirik selanjutnya pada bait kedua tersebut yaitu, “diantara gerakmu, janjikan surga dan madu”. Makna denotasi dalam kalimat tersebut adalah, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu diantara gerak seseorang terdapat janji, janjinya yaitu surga atau alam akhirat yang indah dan madu atau cairan yang mengandung zat gula yang biasanya terdapat di sarang lebah atau bunga. Kemudian makna konotasinya adalah kalimat “diantara gerakmu” merupakan diantara gerak dari seorang perempuan. Dan kalimat “janjikan surga dan madu” adalah akan adanya kenikmatan yang berlipat ganda. Dalam bait kedua ini menggambarkan perempuan sebagai sumber kenikmatan bagi kaum laki-laki yang haus akan seks dan perempuan dipandang akan memberikan kenikmatan yang berlipat ganda bagi kaum laki-laki.

Pada bait ketiga mengatakan bahwa “setiap jengkal tubuhnya adalah kemesraan”. Makna denotasi kalimat tersebut adalah di sepanjang tubuh seseorang merupakan keadaan yang membuat menjadi lekat. Dan makna konotasi lirik tersebut adalah penggambaran bahwa di setiap tubuh perempuan merupakan keadaan yang jika seorang laki-laki sedang dengan perempuan akan menimbulkan kedekatan yang lebih intim.

Pada bait keempat terdapat kalimat “oh oh oh setan yang menarik”. Kalimat “setan yang menarik” jika dalam makna denotasi merupakan makhluk gaib yang menyenangkan. Namun dalam makna konotasi, kalimat

tersebut merupakan penggambaran perempuan yang menawan. Dalam lirik tersebut, pencipta lagu menggunakan kata “setan” sebagai kata ganti perempuan karena jika dikaitkan dengan judul lagu tersebut, menurut apa yang sudah dijelaskan mengenai penghuni neraka adalah perempuan, dan pemikiran masyarakat mengenai neraka adalah terdapat banyak setan. Jadi pencipta lagu menggunakan kata “setan” sebagai kata ganti perempuan.

Kemudian pada bait kelima mengatakan bahwa “oh oh oh keindahannya, oh oh oh kelembutannya”. Makna denotasi kalimat tersebut adalah seseorang yang sedang merasakan suatu keindahan dan suatu kelembutan. Makna konotasinya adalah ini sebuah pernyataan seorang laki-laki yang telah atau sedang merasakan kenikmatan seorang perempuan sehingga laki-laki tersebut dan menganggumi keindahan dan kelembutan dari tubuh perempuan. Lekuk keindahan tubuh perempuan semata-mata hanya merupakan simbol erotisme belaka. Ketertarikan laki-laki pada keindahan tubuh perempuan merupakan salah satu hal yang mendasarinya (Bungin, 2003:130).

Lirik selanjutnya mengatakan bahwa “hadirkan cinta dendam, damai dan sengketa”. Makna denotasinya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI adalah telah adanya perasaan cinta yang menimbulkan rasa benci, keadaan yang damai atau nyaman dan sesuatu yang menyebabkan perbedaan pendapat. Sedangkan makna konotasinya adalah kalimat tersebut merupakan pengungkapan seorang laki-laki ketika sedang menikmati perempuan, seorang

laki-laki tersebut mendapatkan perasaan atau hasrat laki-laki yang menggebu-gebu dan nafsu yang meningkatkan.

Menurut analisis mengenai perempuan sebagai objek seksual dalam lirik lagu tersebut dengan adanya makna denotasi dan makna konotasi yang telah dipaparkan setiap kalimat liriknya yang mengandung unsur tersebut, maka menghasilkan suatu mitos dari makna denotasi dan makna konotasi tersebut. Mitos mengenai representasi atau penggambaran perempuan sebagai objek seksual adalah keindahan kaum perempuan sangat menguntungkan bagi media dan kaum laki-laki. Setiap aktivitas seksual yang bukan tujuan penciptaan, terutama semua penyimpangan seksual, secara moralitas dianggap jahat (Fromm, 2007:172).

Perempuan senantiasa menjadi sosok yang menarik dan untuk ditampilkan dalam sebuah media. Perempuan oleh media massa, digambarkan sebagai obyek seksual/symbol seks (Bazarah, 2013:186). Daya tarik seksual sendiri terdiri dari tiga bentuk, yaitu nuditas (tubuh yang telanjang atau nyaris), bahasa tubuh, dan kata-kata yang menjurus kearah seksualitas (Cahyowati, 2013:347). Mitos bahwa perempuan merupakan sosok yang diidentikan dengan tubuh yang indah akan berdampak pada pemahaman bahwa tubuhnya hadir untuk menjadi objek yang dinikmati oleh laki-laki. Seperti yang diungkapkan Murniati (2004 : 183) bahwa, mitos perempuan yang identik dengan keindahan disosialisasikan dan dikembangkan sehingga

manusia sudah dikuasai oleh pemahaman bahwa: laki-laki melihat perempuan dan perempuan harus menyadari bahwa ia menjadi objek yang dilihat (laki-laki).

Perempuan selalu dihubungkan dengan tubuh dan sensualitas yang dibawanya. Seperti yang diungkapkan oleh (Beauvoir dalam Priyatna, 2006:65) berikut:

Perempuan adalah semata-mata objek laki-laki. Tubuh merupakan bagian proyek untuk ‘menjadi perempuan’. Perempuan lebih dari bicara tentang tubuhnya saja melainkan juga mengandung makna bagaimana seseorang dengan tubuh perempuan itu menggunakan, memaknai dan atau melakukan sesuatu melalui tubuhnya serta terus menerus berhubungan dengan dunia melalui tubuhnya dan sebaliknya. Artinya, ada interaksi antara tubuhnya dengan konteks sosial historis yang berhubungan dengannya.

Menurut Poerwandari (2000), penyebab terjadinya pelecehan seksual pada wanita, karena adanya produk struktur sosial dan sosialisasi dalam masyarakat yang mengutamakan dan memomorsatukan kepentingan dan persepektif laki-laki, sekaligus adanya anggapan wanita sebagai jenis kelamin yang lebih rendah dan kurang bernilai dibandingkan laki-laki.

Jika menurut arti kata perempuan atau wanita, dianggap berasal dari bahasa Sanskerta, dengan kata dasar kata *wan* yang berarti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsui atau atau merupakan objek seks. Tetapi dalam bahasa Inggris *wan* ditulis dengan kata *Want*, atau *men* dalam

bahasa Belanda, *Wun* dan *schen* dalam bahasa Jerman. Kata tersebut mempunyai arti *like, wish, desire, aim*. Kata *want* dalam bahasa Inggris bentuk lampayanya adalah *wanted*. Jadi, wanita adalah *who is being wanted* (seseorang yang dibutuhkan), yaitu seseorang yang dihasrati atau diinginkan (Zaitunah, 2004 : 2).

Pemaparan diatas memberikan pengertian bahwa perempuan tidak lebih dari pemuas laki-laki dan menjadi pasif dengan memberikan tubuhnya demi kebahagiaan laki-laki. Hal ini pula yang ditakutkan jika teks semacam ini terus diproduksi maka peran-peran yang demikian akan melenggang menjadi suatu yang wajar bagi perempuan. Seksualitas dianggap sangat memalukan dan tidak pantas (terutama pada zaman dahulu). Tetapi pada zaman sekarang sudah banyak orang yang secara terbuka membicarakannya dengan serius. Bedanya pada zaman dahulu eksploitasi perempuan sebagai objek seksualitas belum begitu banyak di media, namun pada zaman sekarang dengan berkembangnya teknologi, sebagian besar media bahkan menjadikan perempuan sebagai objek seksualitas. Kecenderungan media untuk menampilkan yang sensasional atau spektakuler untuk mempengaruhi insan media hingga mudah tergoda merepresentasikan seksualitas karena paling mudah memancing kehebohan (Haryatmoko, 2007 : 96).